

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan instrument.¹

a) Alat Permainan Edukatif (APE)

1. Definisi Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat merangsang pertumbuhan otak anak mengembangkan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak. Sedangkan menurut Shofiyatun A. Rahman alat permainan edukatif adalah “alat permainan yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan khususnya untuk anak prasekolah dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan semua potensi anak”.²

Alat permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu permainan juga memberi rangsangan atau respons positif terhadap indra pemainnya. Indra yang dimaksud antara lain pendengar, penglihatan, suara (berbicara, komunikasi), menulis, daya pikir, keseimbangan kognitif, motorik (keseimbangan gerak, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan ketangkasan), afeksi, serta kekayaan sosial dan spritual (budi pekerti luhur, cinta, kasih sayang, etika, kejujuran, tata krama dan sopan santun, persaingan sehat, serta pengorbanan). Keseimbangan indra inilah yang di rencanakan agar mempengaruhi jasmani, nalar, iamajinasi, watak dan karakter, sampai tujuan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 58.

²Shofiatun A Rahman, *Alat Permainan Edukatif Untuk Program PAUD*, Tadulako University Press, Palu, (2010), 17.

pendewasaan diri. Sebab, watak seseorang menentukan arah perjalanan hidupnya.³

Alat Permainan Edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Bagaimana memilih APE yang tepat :

- 1) Disesuaikan dengan usia dan minat anak.
- 2) Mudah dibuat, dipergunakan.
- 3) Menarik untuk anak, misalnya warna cerah, bentuk dan ukuran.
- 4) Desesuaikan dengan kondisi setempat.
- 5) Murah artinya biaya dengan sedikit mungkin.
- 6) Meningkatkan minat anak untuk bersikap baik untuk dirinya, orang lain maupun lingkungan.
- 7) Tidak membahayakan anak, misalnya tidak menggunakan pewarna yang berbahaya, tidak memiliki sudut yang runcing.
- 8) Bahan yang dipilih cukup kokoh jika dibanting-banting oleh anak.

2. Ruang Lingkup Alat Permainan Edukatif (APE)

1) Persamaan APE dengan Media

APE dengan Media adalah sebuah nama alat yang sama karena Alat Permainan Edukatif(APE) memiliki keterkaitan nama sama dengan media. Dan untuk proses belajar mengajar untuk anak melalui media alat permainan edukatif (APE). APE dan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan, alat permainan edukatif dapat merangsang otak pengembangan seluruh aspek kemampuan (potensi) jarak.⁴

³Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), 29.

⁴Abdul Khobir, *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*, Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, (Desember 2009) : 197, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/69264-ID-none.pdf>

2) Manfaat Alat Permainan Edukatif (APE)

Dengan bermain banyak aspek kecerdasan yang terasah dari anak. Hanya sayangnya, orang tua kadang tidak suka jika anaknya terlalu banyak bermain. Mereka menganggap bermain tidak banyak manfaatnya, bahkan kadang-kadang orangtua komplain dengan pihak sekolah ketika mereka mengetahui bahwa di sekolah anak-anak hanya bermain, yang seharusnya diajarkan tentang membaca, menulis dan berhitung. Padahal sesungguhnya masa prasekolah adalah masa bermain, maka tepat jika pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.⁵

Bermain itu penting bagi anak, karena bermain merupakan bagian sangat penting dari proses tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar berbagai hal tentang kehidupan sehari-hari. Anak akan mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial ekonomi, maupun lingkungan fisik atau alam, yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, bersikap, bergaul, berkarya dan sebagainya. Dalam permainan anak mencurahkan perhatian, perasaan dan pikiran pada proses bermain serta sifat dan bentuk alat permainannya. Dengan demikian anak-anak akan belajar mengenali dan menjajaki lingkungannya.⁶

⁵Abdul Khobir, *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*, Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, (Desember 2009) : 197, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/69264-ID-none.pdf>

⁶Abdul Khobir, *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*, Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, (Desember 2009) : 199, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/69264-ID-none.pdf>

Adapun Manfaat Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sebagai berikut:⁷

a. APE untuk pengembangan fisik motorik

Anak usia dini terutama usia taman kanak-kanak adalah anak yang selalu aktif. Karenanya, sebagian besar alat bermain diperuntukkan bagi pengembangan koordinasi gerakan otot kasar. Penyediaan peralatan untuk melatih gerakan otot kasar, misalnya kegiatan naik turun tangga, meluncur, akrobatik, memanjat, berayun dengan papan keseimbangan dan sebagainya.

b. APE untuk pengembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain diantaranya, kemampuan mengenai sesuatu, mengingat barang, menghitung jumlah dan memberi penilaian. Kegiatan bermain dilakukan dengan mengamati, seperti melihat bentuk, warna dan ukuran. Sedangkan kegiatan mendengar dilakukan dengan mendengar bunyi, suara dan nada. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan aspek kognitif di antaranya papan pasak kecil, papan pasak berjenjang, papan tongkat, warna, menara gelang bujur sangkar, balok ukur, papan hitung dan lainnya.

c. APE untuk pengembangan kreatifitas

Ciri-ciri anak kreatif adalah kelenturan, kepekaan, penggunaan daya imajinasi, ketersediaan mengambil resiko dan menjadikan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman. APE semacam tanah liat, cat, krayon, kertas, balok-balok, air, dan pasir dapat mendorong anak untuk mencoba cara-cara baru dan dengan sendirinya akan meningkatkan kreatifitas anak.⁸

⁷Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, Cakrawala Institute, Yogyakarta, (2011), 96

⁸Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, 97

d. APE untuk pengembangan bahasa

Bahan dan peralatan yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan bahasa adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan gambaran mental tentang apa yang didengar seperti suara angin, suara mobil, dan suara-suara lain yang bisa langsung didengar anak. Dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa ekspresif, meliputi benda-benda yang ada di sekitar anak, baik benda, kata kerja maupun kata sifat atau keadaan. Sedang kaitannya dengan penguasaan cara berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat dilakukan antara lain dengan bermain sosiodrama atau dengan bermain peran. APE untuk kemampuan berbahasa dapat dilihat dari apa yang telah dikembangkan oleh Peabody. APE yang dikembangkan oleh kakak beradik Elizabeth Peabody yang terdiri atas dua boneka tangan yang berfungsi sebagai tokoh mediator. Boneka ini dilengkapi dengan papan magnet, gambar-gambar, piringan hitam berisi lagu dan tema cerita serta kantong pintar sebagai pelengkap. Karya ini memberikan program pengetahuan dasar yang mengacu pada aspek pengembangan bahasa, yaitu kosakata yang dekat dengan anak.

e. APE untuk pengembangan sosial

Bahan dan peralatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial adalah buku cerita, buku bergambar, bahan teka-teki, kuda-kudaan, dan telepon mainan. Peralatan tersebut dapat digunakan secara perorangan maupun bersama-sama untuk memperoleh pengalaman bahwa anak dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan anak yang lain, dengan teman-teman disekolah maupun dilingkungan mereka.⁹

⁹Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, 97

f. APE untuk pengembangan emosional

Bahan dan pelatan yang dapat mengembangkan keterampilan emosi anak antara lain tanah liat dan lumpur, balok-balok, hewan piaraan, bermain drama, dan buku cerita yang menggambarkan perwatakan dan situasi perasaan tertentu yang sedang dialami atau dirasakan oleh anak. Oleh karena itu, tema-tema yang dipilih dan diramu haruslah relevan dengan pengetahuan dan budaya anak setempat, atau lingkungan di mana anak tinggal.¹⁰

3) Ciri-Ciri Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat permainan edukatif untuk anak usia dini yang dimaksud yaitu alat permainan yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Alat permainan tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan untuk pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Untuk itu alat permainan edukatif berbeda dengan alat permainan secara umumnya. Karena itu alat permainan untuk pendidikan anak usia dini memiliki beberapa ciri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaman dkk, bahwa alat permainan edukatif untuk anak usia dini adalah:¹¹

a. Ditujukan untuk anak usia PIAUD atau TK

Maksudnya alat permainan yang dibuat hendaknya digunakan untuk anak usia PAUD atau TK bukan untuk anak SD yang usianya berbeda dengan anak PAUD. Kalau tidak sesuai dengan tingkat usia anak tentu tidak tepat sasaran dan bahkan akan dapat menyalahi dari ketentuan untuk pengembangan aspek perkembangan anak. Misalnya Puzzle, jumlah kepingan puzzle yang diberikan kepada anak usia 3-4 tahun itu akan berbeda dengan jumlah kepingannya dengan usia 5-6 tahun. Anak usia 3-4 tahun itu jumlah kepingannya lebih sedikit dan ukurannya lebih besar dan sebaliknya untuk usia

¹⁰Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, Cakrawala Institute, Yogyakarta, (2011), 98

¹¹Guslinda & Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 31

5-6 tahun itu jumlah kepingannya lebih banyak dan ukurannya kecil.¹²

- b. Berfungsi untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak PAUD atau TK

Alat permainan yang dirancang atau dibuat harus dapat mengembangkan aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Untuk itu dalam pengembangan alat permainan edukatif harus paham tentang aspek perkembangan yang akan dikembangkan atau distimulus supaya APE nya tidak salah fungsi. Aspek-aspek yang dikembangkan adalah fisik (motorik halus dan kasar), emosi, sosial, bahasa kognitif, dan moral. APE yang dirancang untuk pengembangan kognitif hendaknya dapat digunakan untuk melatih daya nalar anak. APE seperti ini dirancang dengan rancangan tertentu baik dari segi bentuk, ukuran, dan warnanya. APE seperti ini dirancang khusus, sehingga kalau anak salah menggunakannya dia menyadarinya dan akan dapat membetulkannya. Contoh Lotto warna dan puzzle.¹³

- c. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau bermanfaat multiguna.

Maksudnya APE yang dibuat hendaknya dapat dimainkan atau dipergunakan dengan berbagai cara dan juga dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang merangsang anak untuk menemukan sesuatu yang baru. Selain itu, alat permainan tersebut harus memiliki fungsi ganda dalam pengembangan aspek perkembangan anak. Misalnya APE yang dibuat untuk pengembangan bahasa, namun APE tersebut tidak hanya pengembangan bahasa semata tapi harus bisa juga pengembang fisik- motorik atau logika anak.

¹²Guslinda & Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, 31

¹³Guslinda & Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 31-32.

d. Aman bagi anak.

APE yang dikembangkan atau dibuat hendaknya aman bagi anak, maksudnya saat anak memainkannya tidak membahayakan bagi anak. Aman dari segi bentuk secara keseluruhan misalnya, tidak tajam, tidak runcing, dan tajam yang dapat melukai anak. Dari segi bahan yang digunakan juga tidak berbahaya misalnya dapat menimbulkan keracunan.

e. Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas.

Maksudnya setiap APE yang dibuat hendaknya dapat membangun atau menghasilkan sesuatu. Dengan anak memainkan APE tersebut anak dapat berimajinasi dan berkreasi menghasilkan sesuatu. Misalnya bermain lego atau balok-balok. Berbeda dengan menonton TV atau mendengarkan radio yang membuat anak pasif yang hanya melihat atau mendengarkan saja.

f. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan

Maksudnya adalah bahwa APE yang ditujukan untuk anak usia dini, saat anak memainkannya anak mendapatkan sesuatu bentuk yang baru dari APE tersebut. Dimana APE tersebut dapat ditata, disusun, di tumpuk, dijejer dan sebagainya. Seperti APE balok.

h. Mengandung nilai pendidikan

Setiap APE yang dibuat hendaknya mengandung nilai pendidikan. Untuk itu dalam pengembangan APE harus jelas aspek pengembangannya dan juga usia yang menggunakan. Karena kalau tidak jelas aspek apa yang akan dikembangkan tentu terjadi proses pendidikannya.¹⁴

4) Syarat-Syarat Alat Permainan Edukatif (APE)

Syarat APE yang ide untuk anak-anak

- a) Mengandung nilai edukatif
- b) Aman digunakan oleh anak-anak
- c) Jenisnya beragam agar dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi

¹⁴Guslinda & Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* , 33-34.

- d) Memenuhi minat dan kebutuhan pada anak seusianya.
- e) Memiliki tingkat kesulitan sesuai usia anak.
- f) Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara individu.
- g) Tahan lama, mudah dibuat, bahannya mudah didapat, dan mudah dipakai oleh anak pada usia yang tepat.

3. Menurut Ahli APE ada Berapa macam

- a) Menurut Silva dan Lunt, alat permainan edukatif adalah alat yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermain. Alat permainan edukatif merupakan media pelengkap yang anak gunakan ketika bermain. Alat permainan edukatif memiliki berbagai macam cara untuk digunakan, seperti bongkar pasang, dirantai atau dirakit, dikelompokkan, dibentuk disempurnakan dan lain sebagainya.
- b) Menurut Semiawan alat permainan edukatif adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunia daring yang tidak diketahui menjadi dipahami anak dan dari yang tidak dapat diperbuat sampai anak anak mampu melakukan.
- c) Menurut Tedjasaputra adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Alat permainan edukatif dapat digunakan dalam berbagai cara agar ketika anak menggunakan alat permainan ini dapat memperoleh berbagai manfaat perkembangan.¹⁵
- d) Immawan Muhammad Arif mengatakan alat permainan edukatif ini adalah sarana yang digunakan oleh anak untuk bermain, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak, jadi APE dapat digunakan anak untuk bermain sambil belajar, artinya APE dan bermain merupakan sarana belajar yang menyenangkan.¹⁶

¹⁵Puspa & Anik, *Bermain Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktek)*, (Watudandang Prambon Ngajuk : CV. Adjie Media Nusantara, 2018), 37

¹⁶Immawan Muhammad Arif, "Alat Permainan Edukatif Outdoor Yang Digunakan Mengembangkan Motorik Kasar Di Tk Se- Kecamatan Wonosari Gunung kidul". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 8 Tahun ke-5, (Tahun 2016) : 857, diakses pada 16 November 2020,

- e) Mayke Sugianto mengemukakan bahwa pengertian alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Berkaitan dengan alat permainan untuk anak TK maka pengertian APE untuk anak Tk adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK.
- f) Adams berpendapat bahwa permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan moderen yang diberi muatan pendidikan dan pengajaran. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat permainan untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaannya menurut usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan.¹⁷
- g) Menurut Suryadi, bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.¹⁸
- h) Sedangkan menurut Shofyatun A. Rahman alat permainan edukatif adalah “alat permainan yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan khususnya untuk anak prasekolah dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan semua potensi anak.¹⁹

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/3525/3192>

¹⁷Baik Nilawati Astini,dkk. *Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (Ape) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak,Vol.6, Edisi 1, (2017) : 33, diakses pada 24 November 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/15678>

¹⁸Syamsuardi, *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, *jurnal Publikasi, Volume II No.* (Tahun 2012) :61, diakses pada 25 November 2020, <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1586/0>

¹⁹Shofiatun A Rahman, *Alat Permainan Edukatif Untuk Program PAUD*, (Tadulako University Press,Palu, 2010), 17

4. APE Bahan Limbah

APE bahan limbah adalah alat permainan berbahan sisa yang dihasilkan dari proses produksi, baik pabrik maupun rumah tangga/para guru. Bentuk limbah tersebut dapat berupa gas dan debu, cair atau padat. Namun hanya beberapa dari limbah ini yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan APE untuk anak. Limbah-limbah tersebut dapat terbuat dari kertas, plastik, kaleng atau seng, besi atau aluminium, dan lain sebagainya. Alat permainan ini berguna untuk di jadikan sebuah alat permainan edukatif yang di buat oleh para guru yang berada di RA tersebut guna memanfaatkan bahan limbah agar anak suka dengan APE bahan limbah, agar lingkungan menjadi bersih. Lingkungan kita memang kaya dengan bahan-bahan yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guru untuk membuat pembelajaran bagi anak, baik itu yang masih alami maupun yang sudah terbuang atau merupakan bahan sisa yang telah dibuang dalam penelitian ini akan memanfaatkan bahan limbah dalam pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak.

Bahan Limbah (Barang Bekas) adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang, plastik bekas, kaleng bekas, kain perca, kayu-kayu sisa yang banyak kita jumpai dimana-mana, benda-benda tersebut dapat kita memanfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai artistik dan secara ekonomi dapat meningkatkan nilai-nilai jual yang tinggi, dengan demikian dapat mengurangi pembuangan sampah secara berlebihan yang tiada guna, bahkan jika dibuang sembarangan menimbulkan banyak kerugian dan bahaya seperti pembuangan disungai akan menimbulkan pencemaran. Didalam rumah banyak sekali kita temukan barang-barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai lagi, alangkah sayangnya kita membuang begitu saja. Bagaimana kalau kita memanfaatkan barang-barang tersebut sambil membuat sebuah kreasi yang bisa dimainkan dan bisa menjadi sesuatu yang indah, menarik dan bernilai tinggi, sehingga kita lebih menghemat dan memanfaatkan barang yang tidak ada harganya maka dijadikan supaya berharga.

Kesadaran untuk mengolah benda dilingkungan sekitar sudah dapat dilakukan karena sudah dapat melakukan operasi mental untuk mengimajinasikan suatu benda tertentu. Kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan barang bekas setiap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pastinya memiliki kelebihan maupun kekurangan, adapun kelebihan dalam memanfaatkan barang bekas sebagai bahan ajar ialah mengurangi limbah yang susah untuk terurai dilingkungan sekitar, memunculkan kekreatifan anak dan guru, pembelajaran tidak hanya mengacu pada buku paket saja, serta menjadi menyenangkan. Adapun kekurangannya dalam pemanfaatan barang bekas sebagai bahan ajar adalah membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk membuatnya terlebih dahulu.²⁰

5. APE Bahan Limbah untuk Pengembangan Bahasa

APE bahan limbah untuk pengembangan bahasa merupakan macam-macam peralatan atau suatu benda yang dapat dipergunakan untuk bermain yang mana seluruh kemampuan anak dapat berkembang dengan stimulasi komunikasi/bahasa anak melalui peralatan yang telah disediakan oleh guru. APE bahan limbah ini dalam pengembangan bahasa alat yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Menurut Jack Ricard bahasa adalah komunikasi manusia dari struktur penyusunan bunyi dalam membawa ekspresi. Perkembangan bahasa ini mampu mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain.²¹

²⁰Syamsuardi, "Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone", PAUD FIP UNM, Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol II, No. 1, (Februari-Mei 2012) : 62, diakses pada 25 November 2020, <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1586/0>

²¹Rahayu, Nilawati, Nina, Tahir, "Identifikasi Pemanfaatan APE dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun", Progam Studi PGPAUD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram Indonesia, Jurnal of Classroom Action Reseach, Volume 5 Nomor 2, (Mei 2023):88, diakses pada 28 Oktober 2023, <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/3185/2112>

APE untuk pengembangan bahasa anak lebih dominan menggunakan APE yang berasal dari bahan bekas seperti: boneka hal ini menunjukkan suatu hal yang baik karena akan menunjuk suatu hal yang baik karena akan dapat menghemat biaya dan anak dibiasakan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber.²²Dari APE yang berbahan limbah dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dalam mengembangkan bahasa komunikasi saat memainkan APE. APE bahan limbah ini sangat diperlukan dan diperkenalkan oleh anak, agar dalam pengetahuan mengenal mainan APE dapat dilakukan untuk pengembangan bahasa anak, komunikasi anak saat bermain dengan temannya atau orang lain. Dan bisa berinteraksi dengan lingkungan mereka akan membuat diri mereka aktif saat memainkan APE untuk pengembangan bahasa saat berucap dan komunikasi.²³

b) Aspek Kecerdasan Bahasa Pada AUD

1. Kecerdasan Bahasa

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensitinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara. Tarmansyah berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologis, kemampuan intelegensi atau fungsi mental

²²Khosiah, Putri Octavia, Miftahul Hidayah, “ *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukatif Untuk Mengembangkan Bahasa AUD di Paud Al Ma’arif Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*” , Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, diakses pada 25 Oktober 2023 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1728/1227>

²³Wulan Ardiati, “*Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak*”, PGPAUD FIP UNNES, Lembaran Ilmu Pendidikan Jilid38, No.1, (Juni 2009) : 79-81, diakses pada 29 oktober 2023, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/download/499/456>

terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi mental primer mencakup penguasaan keterampilan, kemampuan bahasa, bicara, membaca, menulis, dan sintesis analitis, sedangkan fungsi sekunder menyangkut masalah emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi mental primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang tidak menyenangkan, maka akan berakibat pada pengungkapan bahasa dan bicaranya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan yang baik tidak mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Jadi, kelancaran berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual pembicara.²⁴

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagai pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Jika bimbingan, arahan, dan penanganan tidak tepat atau bahkan tidak diperoleh oleh anak sangat mungkin terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.²⁵

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang termasuk anak-anak, anak-anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dari penguasaan bahasa yang dimulai untuk menciptakan hubungan sosial, sejak bayi bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengarkan dan menguji

²⁴Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Prasekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 18.

²⁵Anita. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal al-Shifa*, Vol. 06, No. 02, (Juli - Desember 2015) : 180, diakses pada 15 Januari 2021, https://www.academia.edu/30463391/Jurnal_al_Shifa_Vol_06_No_02_Juli_Desember_2015

cobakan suara dan kata sebagai tambahan tata bahasa anak-anak berdasarkan pada pertimbangan dan anak-anak mampu memperoleh kata-kata dari percakapan. Bayi memperoleh bahasa beberapa bulan pertama, hal ini dapat reidentifikasi dengan merespon suara atau lebih sering disebut bahasa ayah dan ibu yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anak-anaknya, bahasa ayah tidak dipelajari secara luas seperti bahasa ibu, tetapi lebih lucu, menemani, lebih memerintah dan menggunakan bahasa yang canggih dari anak-anaknya. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, dalam bahasa tersebut diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tata bahasa yang berbeda dalam suatu struktur aturan yang menentukan sebagai macam tanda, bahasa yang pertama mempunyai peran penting dalam pengembangan bahasa selanjutnya.²⁶

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia itu maka pembelajaran bahasa harus dimulai dari Anak Usia Dini (AUD). Bahasa juga merupakan alat berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi, keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah.

Adapun empat kemampuan individu dalam berbahasa, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengarkan dan menyimak serta kemampuan berbicara. Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh individu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, meskipun demikian proses kemampuan tersebut di perolehnya secara bertahap seiring dengan bertambahnya

²⁶Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Pendidikan Dasar Prasekolah Fakultas A Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, (2016), 3

usianya, kemampuan bahasa yang pertama harus dikuasai oleh individu adalah kemampuan berbicara.²⁷

2. Aspek-Aspek Yang Harus Dikembangkan Dalam Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Vygotsky, tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak adalah tahapan pertama meraba (pralinguistik), tahap kedua (pralinguistik): kata non sense, tahap linguistik I: Holofrastik; kalimat satu kata, tahap linguistik II: kalimat dua kata, tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, tahap linguistik IV: tata pra dewasa, tahap linguistik V: kompetensi penuh.

Pertama pralinguistic, disini pralinguistic ada dua tahap yaitu tahap Meraba (pralinguistik) pertama. Pada tahap meraba pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, menjerit dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa didunia. Tahun berapa pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku persis pada setiap anak.²⁸ Mungkin ada beberapa rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan pandangan beberapa para ahli. Selain itu ada beberapa tahapan yang melibatkan orang tua untuk anak, antara lain:

- a. 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka kearah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
- b. 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti: (Bu) dan (Pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang marah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).
- c. 3-4 bulan: mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 34

²⁸Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : KENCANA, 2016), 129-130

d. 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan, (seperti menangis, teriak, dan tertawa).

Pada tahap ini mereka mulai meraba (mengoceh) dengan suara melodis. Melihat tahap-tahap perkembangan tadi kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada tahap satu sudah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara. Inisiatif untuk berkomunikasi datanya dari orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam membangun kemampuan berkomunikasi seorang anak, orang tua secara tidak sadar mengajarkan bahasa baik verbal maupun nonverbal sejak dini. Pada tahap meraba pertama ini biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, contoh: Nani cantik.” Maksudnya ibu mengenalkan nama si bayi biasanya dilakukan berulang-ulang.²⁹

Tahap meraba kedua, pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak sah pasif waktu ia berada dalam tahap secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Dalam berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikkan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi. Saat anak berusia 5-6 bulan dari segi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misalnya: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, untuk perintah dan ajakan (misal permainan “ciluk Baa”). Hal ini menunjukkan bahwa bayi sudah dapat dikatakan orang. Disamping itu bayi mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda atau secara spontan memperlihatkan kepada orang lain. Dengan cara ini ada beberapa kemungkinan yang mereka inginkan, misalnya: a) “Lihat, itu bagus!”, Ingin memperlihatkan sesuatu. b) “Apa itu?!”, Ingin

²⁹Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 136

mengetahui sesuatu. c) “Pegang ini!”, untuk ingin meminta orang lain ikut memegang dan lain-lain.³⁰

Pada tahapan ini disertai gerakan-gerakan memperlihatkan barang, misalnya: gerakan-gerakan mengangkat mainan. Dalam hal tersebut harus mendapatkan respon pada anak akan merasa bahagia dan puas jika mendapatkannya, biasanya pada tahap ini orang tua mulai membelikan mainan yang dapat dipegang anak. Untuk sebaiknya mainan yang menarik perhatian anak dari segi bentuk dan warna juga tidak berbahaya untuk anak. Dengan demikian seorang ibu bijaksana akan memanfaatkan masa kini untuk memperkenalkan nama benda sebanyak mungkin dan berulang-ulang. Dapat dibayangkan jika seorang anak pada tahapan ini jarang atau tidak mendapatkan respon ketika sedang meraba atau ibu tidak pernah mengasuh bayinya ketika memperlihatkan sesuatu kepadanya. Pada tahap ini orang harus bisa mengenalkan objek yang sering diajarkan dan dikenalkan secara berulang-ulang oleh orang tuanya. gerakan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak, kecuali ibu ingin menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik.

Pada tahap ini peran orang tua masih sangat besar dalam memperoleh bahasa pertama anak. Orang tua harus lebih aktif merespon ocehan dan gerakan isyarat anak. Karena kalau orang tua tidak memahami apa yang dilakukan anak, anak akan kecewa dan untuk masa berikutnya anak akan pasif dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan kata lain kepandaian anak semakin meningkat. Semakin pandai anak pada akhirnya perkembangan kedua telah dicapai dan anak akan mulai belajar mengucapkan kata pada periode berikutnya yang disebut periode linguistik.

Kedua, tahap linguistik. Jika pada tahap pralinguistik anak pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang

³⁰Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 138

dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan:

1. Tahap linguistik I : tahap kalimat satu kata atau tahap holofrastik. (usia 1-2 tahun).

Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya : kata “asi” (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi dan sebagainya.³¹

2. Tahap linguistik II : tahap kalimat dua kata. (usia 2 tahun).

Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Menurut Tarigan Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misal : mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi), baju kakak dan lain-lain. Ucapan-ucapan inipun mula-mula tidak jelas seperti “di” maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan “num” maksudnya, minum. Maka berikutnya akan muncul kalimat, “adik minum”. Perlu anda ketahui bahwa keterampilan anak pada akhir tahap ini makin luar biasa. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah bertanya dan meminta kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: sini, sana, lihat, itu, lagi, mau, dan minta.

3. Tahap linguistik III : tahap pengembangan tata bahasa. (usia 2-6 tahun).

Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti : pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dsb), pejamkan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana, contoh: “ini adi nani, kan?” (adi maksudnya adik),” mama pigi ke pasar”, “nani mau mandi dulu”, dsb. Umumnya pada tahap ini anak sudah

³¹Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 139

mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya sampai tahap perkembangan 2 kata anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada tahap ini pergaulan anak makin luas yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata. Mereka dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya, teman yang lebih besar, orang dewasa dapat menyimak radio dan televisi.³²

4. Tahap linguistik IV : tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa. (usia 4-5 tahun).

Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhanaseperti dibawah ini:

- mau nonton sambil makan keripik
- aku disini, kakak disana.
- mama beli sayur dan kerupuk
- ani lihat kakek dan nenek di jalan
- ayo nyanyi dan nari
- kaka, adik dari mana

Dari contoh kalimat-kalimat di atas, tampak anak sudah “terampil” bercakap-cakap. Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit diatas menandakan adanya peningkatan kemampuan kebahasa anak. Walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaiki mereka harus banyakberlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya. Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara. Walaupun mungkin anda masih menemukan

³²Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 141

sebagian kecil anak tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.³³

5. Tahap linguistik V : tahap kompetensi penuh. (usia 5-7 tahun).

Pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktifitas bahasa) secara memadai. Demikian perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan. Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar meningkatkan dari bahan lisan ke bahan tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang di tulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis.

Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa pada masa awal kehidupannya. Menurut Tarigan salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta akan memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi anak, misal melalui penulisan catata harian, menulis surat, jadwal harian. Dengan demikian perkembangan baca tulis disekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada masa usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan

³³Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 142

gaya bahasa yang khas dalam berbahasa sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.³⁴

3. Karakteristik dan Aspek Bahasa

Santrock berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam berbahasa. Namun terdapat beberapa pendapat karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan adanya daya cipta individu yang kreatif.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa yaitu sebagai berikut :

- a) Fonologi adalah sistem suara bahasa. Untuk mempelajari fonologi bahasa, anak harus mempelajari kandungan suaranya dan urutan suara yang diperbolehkan yang sangat penting untuk kegiatan membacanya nanti.
- b) Morfologi adalah aturan untuk mengkombinasikan *form*, yang merupakan rangkaian suara yang merupakan kesatuan bahasa kecil.
- c) Sintaksis adalah cara kata dikombinasikan untuk membentuk frasa dan kalimat yang bisa diterima
- d) Semantic adalah makna atau kata dari kalimat. Setiap kata punya ciri semantik misalnya gadis dan wanita punya makna semantik yang sama, yakni manusia berjenis kelamin perempuan, tetapi berbeda dalam makna umurnya.
- e) Pragmatis adalah penggunaan percakapan yang tepat. Hal melibatkan pengetahuan tentang konteks apa yang dikatakan dan kepada siapa serta bagaimana mengatakannya.

³⁴Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 143-144

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain.

Bromley menyebutkan empat aspek bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu system tata bahasa yang relative rumit dan bersifat semantic. Sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa yang ekspresif adalah berbicara dan menulis informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.³⁵

Thaiss mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menulisnya, menggambarannya dan memanipulasinya. Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapat kesempatan dan mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menulisnya untuk diri mereka sendiri maupun ditinjau pada orang lain.

Menyimak, berbicara, membaca dan menulis melibatkan proses kognitif (berfikir) dan kosa kata yang sama. Namun demikian, ada beberapa perbedaan keempat aspek bahasa tersebut sebagai berikut :

- a. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dan bersifat individual. Perbedaan tersebut meliputi kosa kata dan intonasi suara yang digunakan.
- b. Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. Menulis relative memakan waktu lebih lama dibandingkan menyimak, berbicara dan membaca.
- c. Aspek bahasa berbeda sesuai dengan daya tahan relatifnya, membaca dan menulis melibatkan tinta yang dapat dibaca kembali, diperbaiki, dan direfleksikan dalam

³⁵Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2013), 120-121

jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara. Menyimak dan berbicara bersifat sementara. Dengan demikian pemahaman terhadap bahasa ekspresif melalui menyimak berbeda dengan pemahaman terhadap bahasa tertulis melalui membaca.

- d. Aspek bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya. bahasa yang digunakan dalam diskusi secara verbal seringkali berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tulisan.³⁶

4. Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini (AUD)

Kecerdasan bahasa AUD adalah bagi kehidupan kita dan anak-anak sangatlah penting. Sehingga dengan kecerdasan bahasa ini anak bisa berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya. Kecerdasan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Kecerdasan bahasa ini juga membentuk daya pikir (kognitif) seseorang. Kecerdasan bahasa ini juga memberikan sumbangan besar dalam perkembangan anak.

Gunawan menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik (berbahasa) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik). Kecerdasan linguistik bersifat universal. Daerah Broca di otak kita bertanggungjawab terhadap kemampuan berkomunikasi, menghasilkan kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Sedangkan daerah yang menangani pengertian terhadap informasi verbal yang kita dengar adalah daerah Wernick, pada lobus temporal.

Musfiroh menyatakan bahwa kecerdasan bahasa dapat dilihat sejak kanak-kanak melalui ujaran (kata-kata) untuk tujuan komunikasi dan melalui kegiatan mendengarkan komunikasi dengan orang dan anak lain di sekitarnya. Kecerdasan bahasa mengandung domain:

1. Produksi, yakni kegiatan berbicara, berekspresi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak yang cerdas bahasa mampu berbicara dengan kata-kata yang jelas, bervariasi (banyak kata), dan mudah dimengerti.

Anak yang cerdas bahasa ini cenderung berani menggunakan kata-kata baru, dan mencobanya dalam komunikasi sehari-hari meskipun mungkin keliru. Tetapi begitu mendapat koreksi, mereka cepat melakukan perbaikan.

2. **Komprehensi**, yakni kegiatan mendengarkan, menikmati cerita/ pembicaraan, dan memahami lelucon-lelucon dalam bentuk kata-kata. Anak yang cerdas bahasa, cepat mengerti perintah, pertanyaan-pertanyaan, pernyataan dan guyonan. Mereka suka mendengarkan orang berbicara dan menyerap informasinya, menikmati siaran radio atau siaran yang penuh dengan obrolan.³⁷
3. **Bersenandika**, yakni kegiatan berbicara dengan diri sendiri, mengolah informasi dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakannya, menghibur diri dengan suara-suara yang dibuat sendiri, “berlaga” bicara sendiri. Anak yang cerdas bahasa peduli terhadap apa yang ingin dikatakan, menikmati apa yang diceritakannya.

Musfiroh juga menyatakan bahwa kecerdasan bahasa bukan hanya berkaitan dengan simbol audial (bunyi bahasa), tetapi juga warna suara, simbol visual (tulisan) dan kekuatan dari simbol-simbol itu. Anak-anak yang cerdas dalam bahasa:

1. **Cepat menandai ciri suara mitra bicara** dalam berkomunikasi. Mereka memahami maksud dengan menyimak nada, irama dan warna bicara seseorang. Ketika kecerdasan bahasa berintegrasi dengan kecerdasan interpersonal, anak-anak menjadi tajam dalam menyimak sifat-sifat orang lain melalui nada dan irama berbicara.
2. **Peka dan suka pada tulisan**. Begitu melihat tulisan, anak-anak “memotret” dan merekam maknanya. Mereka tertarik melihat tulisan, merk, nama toko, atau apapun yang terpampang di jalan, papan reklame, dan judul buku. Mereka akan bertanya lalu mengingatnya. Apabila bentuk tulisan diubah, anak-anak akan bertanya kembali.

³⁷Yasbiati & Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*, (Kota Tasikmalaya:Ksatria Siliwangi, 2018-2019), 44

Apabila ada huruf yang dihilangkan, mereka dengan cepat akan merasakan.

3. Suka meniru tulisan. Kegiatan mencorat-coret (pura-pura) menulis, merupakan indikator kecerdasan bahasa dalam hal minat. Anak-anak yang cerdas bahasa menunjukkan antusiasme dalam hal berekspresi tulis. Artinya, mereka suka berkomunikasi dengan “tulisan” atau pesan harian. Dalam tingkatan yang lebih tinggi, anak-anak akan senang membuat cerita, mengarang, atau membuat karya kreatif seperti “puisi”, “komik” atau “cerita pendek”.³⁸
4. Tertarik pada bahasa selain bahasanya. Anak-anak mungkin sekedar menirukan dialog di televisi atau infotainment. Peniruannya pun mungkin tidak sempurna. Mereka bangga karena merasa dapat “berbahasa asing”, atau “berbicara dengan bahasa televisi”. Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, dapat menirukan “bahasa asing” dengan lebih akurat daripada anak yang tidak begitu tinggi dalam poin ini.

Anita menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini akan berkembang dengan optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, yakni:

- a. Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi pemerolehan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan dari lingkungannya.
- b. Orang-orang di sekitar anak menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu, orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.
- c. Anak memiliki kemampuan menyampaikan pesan verbal diikuti pesan nonverbal. Dalam berkomunikasi, anak seringkali menggunakan bahasa nonverbal untuk memastikan maksud bahasa yang dia verbalikan. Misalnya, dia tidak hanya menyebutkan benda yang diinginkannya tetapi juga menunjuk benda tersebut.

³⁸Yasbiati & Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*, 44

- d. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata “saya senang” maka perlu menunjukkan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.
- e. Orang tua/ pendidik melibatkan anak dalam komunikasi. Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.³⁹

5. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4/5 Tahun

Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut pendapat Hurlock bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Syamsu Yusuf mengatakan bahawa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa anak usia 4/5 tahun menurut permen 137 tahun 2014.

- a. Memahami bahasa.
 - 1) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).
 - 2) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
 - 3) Memahami cerita yang dibacakan.
 - 4) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.
 - 5) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa indonesia, bunyi dan ucapan harus sama.
- b. Mengungkapkan bahasa.
 - 1) Mengulang kalimat sederhana.
 - 2) Bertanya dengan kalimat yang benar.
 - 3) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.
 - 4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang dll).

³⁹Yasbiati & Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*, 44

- 5) Menyebutkan kata-kata yang di kenal.
 - 6) Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
 - 7) Menyatakan alasan terhadap suatu yang diinginkan atau ketidak setujuan.
 - 8) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.
 - 9) Memperkaya perbendaharaan kata.
 - 10) Berpartisipasi dalam percakapan.⁴⁰
- c. Keaksaraan
- 1) Mengenal saimbol-simbol.
 - 2) Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya.
 - 3) Membuat coretan yang bermakna.
 - 4) Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.

Perkembangan perseptual anak usia 4/5 tahun adalah interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indra penerima. Aktivitas perseptual adalah prosedur pengenalan individu terhadap lingkungan. Meliputi semua keadaan, benda-benda, bentuk, dll. yang ada pada intinya informasi diterima individu melalui indera. Aktivitas perkembangan perseptual ada 3 pokok yaitu:

1. Sensasi yaitu kontak antara informasi dengan indera penerima.
2. Persepsi yaitu interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indera penerima.
3. Atensi yaitu selektivitas persepsi, kesadaran hanya tertuju pada inormasi tertentu.⁴¹

Yasbiati & Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*, (Kota Tasikmalaya:Ksatria Siliwangi, 2018-2019), 44

⁴¹Yasbiati & Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*, 45

B. Penelitian Terdahulu

Berawal dari jumlah pembahasan tentang mengembangkan kecerdasan bahasa, dan sudah ada sejumlah peneliti yang telah membahas hal-hal yang berkaitan dengan mengembangkan keterampilan membaca. Namun peneliti telah membahas spesifik tentang Pemanfaatan APE Bahan Limbah Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini.

Berikut akan tulisan paparan beberapa penelitian yang menuliskan tentang APE Bahan Limbah Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini, sebagai berikut:

1. Peneliti dilakukan Hijriati, di banda aceh hasil peneliti menunjukkan, permainan edukatif bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta bergaul dengan lingkungannya.⁴²
2. Peneliti dilakukan Lamb, dkk, di New York. Hasil penelitian tersebut, terdapat nilai yang positif dalam menggunakan permainan edukatif yang berbahan limbah, untuk mendorong penggunaan permainan di dalam pembelajaran maka perlu dikembangkan pemahaman yang lebih tentang tugas, keterampilan, dan pembelajaran APE kepada anak.⁴³
3. Peneliti dilakukan Demawati, Perkembangan berbahasa (linguistik) adalah perkembangan anak dalam mengelola kata secara efektif secara lisa maupun tulisan. Dengan berbahasa anak dapat membantu aspek perkembangan lainnya, dan bahasa ini dapat mengarahkan dan membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sosial.⁴⁴

⁴²Hijriati. "Peranan dan Manfaat APE untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 3, (2017) : 69, diakses pada 18 Januari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699/1236>

⁴³Lamb, R. et al. "A Meta-Analysis With Examination of Moderators of Student Cognition, Affect, and Learning Outcomes While Using Serious Educational Games, Serious Games, and Simulations". *International Journal of Computers in Human Behavior*, Vol. 80, (2017) : 167, diakses pada 20 Januari 2021, https://www.academia.edu/36265851/A_meta_analysis_with_examination_of_moderators_of_student_cognition_affect_and_learning_outcomes_while_using_serious_educational_games_serious_games_and_simulations

⁴⁴Demawati, *Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Nurhasan Kec. Suka Bumi Bandar Lampung*

4. Peneliti dilakukan Noviani dan Komalasari, di Desa Kebonagung Kecamatan Sukodono, Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut yakni, media yang memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada anak dan melatih kemandirian berbahasa serta mampu menghemat waktu karena media dapat langsung digunakan. Media bahan limbah bagi anak dalam pembelajaran sulit memberikan umpan balik, tidak mampu mempresentasikan kegiatan. Sedangkan media APE mampu mempersingkat waktu untuk materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh anak. Media APE bagi anak dalam pembelajaran digunakan tidak hanya memperluas pengetahuan anak tetapi juga mengembangkan kemampuan-kemampuan anak lainnya terutamakemampuan sosial bahasa bagi anak.⁴⁵
5. Penelitian dilakukan Halim di Bireuen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yaitu, adanya pengetahuan guru tentang pembuatan APE, sehingga mampu mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial anak., sehingga memudahkan guru menstimulasi anak untuk bersikap kritis dan antusias. Selain itu, pemanfaatan bahan limbah yang sederhana dalam membuat APE, guru mendapat kepuasan yang berbeda. Anak menemukan kesenangan dalam bersosial dan mengebangkan emosional yang stabil untuk kemandiriannya menyelesaikan masalah, serta guru mengembangkan kompetensi profesionalnya.⁴⁶

Tahun Pelajaran 2019/2020, Skripsi, Mahasiswa, Fakultas Tarbiya dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

⁴⁵Noviani dan Komalasari. “*Studi Deskriptif Perbandingan Kinerja Guru TK dalam Penggunaan LKA dan APE di Desa Kebonagung Kecamatan Sukodono Sidoarjo*”. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol 1, No 7 (2018) : 8, diakses pada 20 Januari 2021, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/22459>

⁴⁶Halim, Fauziatul. “*Pelatihan Pembuatan APE (Alat Permainan Edukatif) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD*”. *Jurnal Variasi: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*. Vol 5, No. 9 (2018) : 10, diakses pada 23 Januari 2021, <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/VRS/article/viewFile/1112/1167>

6. Penelitian dilakukan oleh Ana Islamiati penelitian, rata-rata anak kemampuan bahasa dalam pengucapan kata-kata masih terbata-bata dan anak susah untuk berbicara. Perkembangan abak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita.⁴⁷

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya sama-sama meneliti tentang Pemanfaatan APE Bahan Limbah Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini. Adapun yang membedakan ialah peneliti yaitu peneliti terfokus kepada pengetahuan guru tentang Alat Permainan Edukatif (APE). apakah dapat dimanfaatkan dalam penggunaannya untuk pembelajaran bagi anak usia dini, mengingat APE memiliki banyak nilai positif untuk mengembangkan perkembangan dan keterampilan membaca. Kemudian, yang membedakan dengan penelitian tersebut ialah lokasi dan waktu yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penelitian ini seperti alat pikir yang dijadikan acuan dalam memahami masalah yang teliti. Penelitian ini berpacu pada saat proses dan pelaksanaan Pemanfaatan APE Bahan Limbah untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka digambarkan dalam bentuk kerangka berfikir sebagai kontrol dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

⁴⁷Ana Islamiati, *Upaya Mngembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*, Skripsi, Mahasiswa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Selatan, 2020

